

EFEKTIVITAS MODEL *PICTURE AND PICTURE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI DI KELAS VII SMPNEGERI 2 GUNUNG JATI CIREBON

Aenun Jariyah, Yusida Gloriani, Jimat Susila

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Swadaya Gunung Jati

Email:



DOI : 10.33603/jurnaltuturan.v13i1.10883

Diterima: 20 Pebruari 2024; Direvisi: 30 Maret 2024; Dipublikasikan: 3 Mei 2024

ABSTRAK

Kurikulum 2013 untuk bahasa Indonesia berfokus pada teks. Teks deskripsi adalah salah satu teks yang diajarkan kepada siswa di kelas VII SMP. Agar proses pembelajaran teks deskripsi berhasil, model pembelajaran diperlukan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah gambar dan gambar. Tujuan penggunaan model ini adalah untuk menentukan: (1) Bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan model gambar dan gambar di kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon? (2) Bagaimana profil tulisan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan model gambar dan gambar? Dengan menggunakan pendekatan eksperimen semu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran gambar dan gambar efektif dalam mengajarkan siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon untuk menulis teks deskripsi. Selain itu, kelas VII H digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas VII G sebagai kelas kontrol. Metode tes dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan melalui metode tes akan diolah dengan uji t T hitung=29,49 dan T tabel=3,1. Dengan demikian, Ho ditolak, dan Hi diterima. Menurut hasil pengolahan data penelitian ini, model gambar dan gambar dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran, Model *Picture And Picture*, Teks Deskripsi.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 untuk pelajaran bahasa Indonesia menekankan pada teks. Salah satu jenis teks yang diajarkan kepada siswa di kelas VII SMP adalah teks deskripsi. Teks yang berjudul “Teks Deskripsi Sendiri” merupakan tulisan yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek atau individu. Sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VII SMP dalam Kurikulum 2013 (Revisi 2016), Kompetensi Inti (KI) 4 meliputi usaha, pengolahan, dan penyajian dalam konteks konkret (seperti menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan menciptakan) serta abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang). Kompetensi ini berkaitan dengan apa yang diajarkan di sekolah serta di sumber-sumber lain. Kompetensi dasar (KD) 4.2 berisi dasar-dasar untuk pembelajaran menulis teks deskripsi, termasuk menyajikan data, ide, atau kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek seperti sekolah, tempat wisata, lokasi bersejarah, maupun suasana acara seni daerah dengan memperhatikan struktur bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Siswa diminta untuk membuat tulisan deskripsi. Tujuan dari kompetensi dasar ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Salah satu bentuk komunikasi tidak langsung adalah dengan menulis. Berdasarkan pendapat Tarigan (2008:22), keahlian seorang penulis tercermin dalam tulisan-tulisannya, yang dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca. Ini berarti bahwa keterampilan penulis, baik dari segi isi maupun penggunaan bahasa, serta dalam teks deskripsi, akan memengaruhi setiap karya tulis yang dihasilkan. Teks yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu, seperti objek atau orang, dikenal sebagai teks deskripsi. Oleh karena itu, siswa diingatkan untuk mampu menulis berdasarkan pengamatan, pendengaran, dan perasaan mereka. Menulis teks deskripsi memerlukan model pembelajaran, fokus, dan kemampuan berpikir yang baik. Dengan demikian, keterampilan menulis siswa dapat dilihat dari karya-karya yang mereka buat. Bahasa yang

dipakai dalam tulisan serta konten yang ada di dalamnya sangat mencerminkan seberapa baik kemampuan siswa dalam menulis.

Sebenarnya, menulis merupakan aktivitas yang sulit bagi banyak siswa. Banyak orang, tidak hanya siswa tetapi juga orang dewasa, sering mengalami kendala dalam menulis. Ini dianggap normal mengingat banyak dari mereka tidak tahu bagaimana memulai tulisan atau apa yang harus ditulis, sehingga menimbulkan masalah tersebut. Alhasil, mereka enggan untuk menulis. Contoh yang sederhana adalah ketika kita berbicara tentang sesuatu, itu mudah diucapkan, tetapi saat harus menuliskannya, itu menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, menulis membutuhkan perhatian yang lebih serta keterampilan yang baik.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon menunjukkan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Pertama, mereka belum mampu menulis teks deskripsi dengan baik. Kedua, minat siswa terhadap pelajaran masih rendah. Ketiga, mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan karena materi tentang teks deskripsi yang mereka terima hanya disampaikan secara singkat. Masalah-masalah tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang berminat untuk mempelajari teks deskripsi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai materi teks deskripsi. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti berencana menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan menarik guna mendukung serta meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi teks deskripsi.

Peneliti akan mengimplementasikan model pembelajaran yang menggunakan gambar. Zainal (2013) menjelaskan bahwa pendekatan ini melibatkan penggunaan gambar yang diatur dalam suatu alur logis. Dalam konteks ini, guru perlu mempersiapkan gambar-gambar yang akan diurutkan oleh para siswa. Tujuannya adalah untuk menyusun gambar-gambar tersebut secara sistematis sehingga siswa mendapatkan ilustrasi yang bisa mereka manfaatkan untuk menulis deskripsi.

Peneliti lain telah melakukan berbagai studi mengenai pembelajaran yang telah disebutkan. Pertama, ada penelitian oleh Dewi dan Bambang dengan judul "Pengembangan Media Pop Culture Up Rumah Adat Jawa untuk Pembelajaran Menyusun Teks Deskripsi Pada Peserta Didik SMP Kelas VII (Jurnal Semantik, Vol.6.No.2, Tahun 2017)" yang berfokus pada masalah yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis, seperti rendahnya minat belajar dan motivasi mereka untuk menyusun teks deskripsi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Imawati yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teks Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif (Jurnal Literasi, Vol.1.No.1, Tahun 2017)" mengungkapkan bahwa siswa tidak memiliki keterampilan dalam menulis teks deskriptif. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam mengatur isi tulisan secara teratur serta kurangnya motivasi mereka untuk belajar menulis jenis teks ini. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pengajaran menulis teks deskriptif dengan pendekatan berbasis teks berada dalam kategori sangat baik. Skor guru mencapai 82,5, sementara hasil siswa di kelas eksperimen juga menunjukkan aktivitas siswa berada dalam kategori yang sangat baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah dan Hamzah dengan judul "Efektivitas Metode Perjalanan Luar Ruang dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Murid SD (Jurnal Retorika, Vol.10.No.2, Tahun 2017)" menemukan dua faktor yang berdampak pada kemampuan menulis siswa yang kurang memuaskan, yaitu (1) kurangnya motivasi untuk belajar dan (2) kesulitan yang dialami siswa saat mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan. Dalam situasi ini, pembelajaran menulis untuk membuat karangan deskripsi menjadi kurang menarik bagi siswa, sehingga mereka tidak bersemangat untuk belajar.

Keempat, menurut Johnson dan Johnson

(dalam Djamarah, 2006:55), model pembelajaran gambar dan gambar memanfaatkan gambar sebagai alat dalam proses belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Yoserizal berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Picture And Picture pada Materi Peninggalan Sejarah di Sekolah Dasar Negeri Banda Aceh", guru menggunakan gambar sebagai media dalam kegiatan pembelajaran.

Kelima, Sa'adah, dalam artikel yang berjudul "Metode Pembelajaran Picture and Picture Dalam Menulis Teks Cerita Fiksi Novel Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Semester 2 Kurikulum 2013", menyatakan bahwa karakteristik dari model ini adalah aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan model ini dalam pendidikan diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih banyak menulis cerita.

Untuk mengajari siswa di kelas VII SMP dalam menulis teks deskripsi, penulis akan menerapkan model pembelajaran gambar dan gambar. Diharapkan pendekatan ini dapat membantu siswa dalam menulis sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran mereka secara tertulis.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Picture and Picture

Model pembelajaran merupakan suatu cara dalam mengajarkan siswa dengan metode yang sesuai dengan gaya atau pendekatan belajar mereka, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kita memahami bahwa tidak ada satu jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan di semua situasi dan keadaan. Oleh sebab itu, kondisi para siswa, jenis materi yang diajarkan, serta pilihan model pembelajaran harus dipertimbangkan saat menentukan metode yang akan digunakan. Model pembelajaran menggunakan gambar adalah salah satu metode yang dapat mendukung siswa dalam proses belajar secara efektif. Menurut Zainal (2013: 226), model ini merupakan pendekatan yang memanfaatkan gambar dan diorganisir dalam

urutan yang logis. Karena proses belajar ini bersifat aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, keikutsertaan siswa secara aktif sangat diperlukan. Untuk memfasilitasi siswa dalam menulis dengan baik, model pembelajaran ini juga memanfaatkan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar menjadi elemen utama untuk mendukung kelancaran proses belajar.

Oleh karena itu, Suprijono (2009) menjelaskan bahwa gambar dan gambar adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai sarana. Dengan demikian, guru perlu menyiapkan gambar untuk para siswa, yang kemudian siswa diharuskan untuk memasang atau menyusun gambar-gambar tersebut dalam urutan yang logis. Dalam kegiatan pembelajaran, gambar ini memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, sebelum kegiatan pelajaran dimulai, guru harus menyiapkan gambar yang akan ditampilkan; ini bisa berupa kartu atau poster berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga dapat ditampilkan melalui PowerPoint atau program sejenis lainnya.

Langkah-langkah Pelaksanaan Picture and Picture

Dengan memanfaatkan model citra dan gambar, terdapat langkah-langkah yang telah ditentukan secara terstruktur dalam proses pembelajarannya. Zainal (2013) menjelaskan bahwa, mirip dengan contoh-contoh dan non-contoh, metode pembelajaran berbasis gambar dan foto berakar pada contoh. Namun, dalam metode ini, penekanan lebih terletak pada gambar-gambar yang digunakan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan gambar dan gambar:

1. Guru memberikan penjelasan tentang kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pada tahap ini, guru diharapkan untuk mengungkapkan kompetensi dasar dari pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa dapat menilai seberapa banyak yang telah mereka kuasai. Dalam setiap sesi pembelajaran, guru juga perlu menjelaskan indikator-indikator yang

relevan.

2. Menyampaikan materi sebagai pengantar. Materi pembelajaran sangatlah krusial, dan di sinilah guru memulai proses pembelajaran. Oleh karena itu, penyampaian materi harus dilakukan dengan efektif.
3. Guru menunjukkan gambar-gambar yang berhubungan dengan topik pelajaran.
4. Guru meminta siswa untuk menyusun atau mengatur gambar-gambar tersebut dalam urutan yang logis. Mengingat bahwa instruksi yang diberikan secara langsung kadang kurang efektif dan bisa membuat siswa merasa tertekan, guru perlu melakukan pendekatan yang berbeda pada saat ini. Siswa harus menyelesaikan tugas yang diberikan, salah satunya melalui metode pengundian.
5. Guru mengajukan pertanyaan mengenai alasan atau dasar dari urutan gambar yang telah disusun.
6. Guru mulai menerapkan konsep atau materi yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai melalui urutan gambar tersebut. Dalam konteks ini, guru meminta siswa untuk mengulang kembali, menegaskan bahwa siswa benar-benar memahami informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

Kesimpulan. Setelah sesi pembelajaran selesai, guru dan siswa bersama-sama merangkum materi sebagai penguatan dari pelajaran yang telah dilakukan.

Selain itu, Huda (2013) menegaskan pandangan kedua mengenai bagaimana model pembelajaran dengan gambar dan visual diterapkan. Dia mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara penerapan strategi menggunakan gambar dan visual, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Tahap 1: Penyampaian Kompetensi: Pada tahap ini, pengajar harus menjelaskan

kompetensi dasar dari pelajaran yang relevan. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang perlu mereka capai. Selain itu, pengajar juga perlu memberikan indikator pencapaian kompetensi untuk menilai sejauh mana siswa berhasil.

Tahap 2: Presentasi Materi: Pengajar telah memulai sesi pembelajaran pada tahap ini. Ini merupakan fase di mana proses pembelajaran mulai berjalan dengan baik. Dalam kesempatan ini, pengajar harus mampu mendorong motivasi siswa yang mungkin belum siap untuk belajar.

Tahap 3: Penyajian Gambar: Di tahap ini, pengajar melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan melihat gambar. Siswa akan lebih mudah memahami materi jika pengajaran dilakukan melalui gambar. Dalam langkah-langkah berikutnya, pengajar bisa mengganti gambar tersebut dengan video atau demonstrasi tertentu.

Tahap 4: Pemasangan Gambar: Pada fase ini, pengajar bergiliran memanggil atau menunjuk siswa untuk menata gambar dengan urutan yang tepat dan logis. Karena penunjukan langsung sering kali tidak efektif karena siswa bisa merasa tertekan, pengajar juga bisa melakukan inovasi. Dengan metode undian, siswa merasa lebih siap untuk melaksanakan tugas.

Tahap 5: Penjajakan: Di tahap ini, pengajar perlu meminta siswa menjelaskan alasan di balik urutan gambar yang mereka buat. Setelah itu, siswa bisa diminta untuk menemukan formula, inti cerita, atau tingkat kompetensi dasar yang ingin dicapai berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Untuk membuat diskusi lebih menarik, pengajar bisa meminta keterlibatan siswa sebanyak mungkin.

Tahap 6: Penyajian Kemampuan: Pengajar dapat mulai menjelaskan lebih dalam

tentang kemampuan yang ingin dicapai berdasarkan tanggapan atau penjelasan mengenai urutan gambar. Dalam proses ini, pengajar harus menekankan pentingnya pencapaian kompetensi tersebut. Untuk menunjukkan kepada siswa bahwa alat ini krusial dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, mereka dapat diminta untuk mengulangi, menulis, atau menjelaskan gambar.

Tahap 7: Penutup: Setelah sesi pembelajaran usai, pengajar dan siswa berkumpul untuk merefleksikan apa yang telah dilakukan dan dicapai. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu memperbaiki materi dan meningkatkan pemahaman siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Picture and Picture

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Jamilatus Sa'adah dengan judul "Metode Pembelajaran Picture and Picture Dalam Menulis Teks Cerita Fiksi Novel Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Semester 2 Kurikulum 2013". Penelitian ini menjelaskan kelebihan dan kelemahan dari metode pembelajaran gambar dan gambar, antara lain:

Guru dapat lebih mengenali kemampuan masing-masing siswa; Siswa diajarkan cara berpikir yang logis dan teratur; Siswa memperoleh bimbingan dalam belajar memikirkan dari perspektif suatu topik dengan memberikan mereka kebebasan untuk berpikir; Antusiasme siswa dalam belajar meningkat; dan Siswa terlibat dalam proses perencanaan serta pengelolaan kelas. Namun, terdapat beberapa kekurangan dari pendekatan ini, di antaranya: Menyita banyak waktu; Membuat sebagian siswa menjadi kurang aktif; Ada kekhawatiran tentang potensi kekacauan di kelas; dan Ada siswa tertentu yang kadang merasa tidak senang bila diminta untuk bekerja sama dengan teman sekelas.

2. Menulis Teks Deskripsi

Menulis adalah cara menyampaikan informasi yang ditulis, yang merupakan hasil kreativitas seorang penulis. Proses ini melibatkan cara berpikir yang beragam dan tidak terfokus hanya pada pemecahan masalah. Meskipun menulis tidak sesederhana yang dibayangkan, ini adalah sebuah proses. Dalam kegiatan menulis, kedua belahan otak akan aktif. Ini berarti bahwa menulis melibatkan penciptaan hubungan yang logis antara kata-kata, kalimat, paragraf, dan bab agar pembaca dapat memahami isi tulisan tersebut. Selama proses ini, penulis dituntut untuk berpikir secara logis dan sistematis, namun tetap harus kreatif. Meskipun melukis dan menulis merupakan dua hal yang berbeda, penulis memiliki banyak gagasan untuk dituangkan dalam tulisan. Meskipun ada standar teknis yang perlu diikuti, hasil akhirnya tergantung pada seberapa baik penulis dapat mengungkapkan gagasan tersebut. Banyak individu memiliki ide yang luar biasa karena mereka melihat, melakukan penelitian, berbicara, atau membaca. Namun, saat ide-ide itu dituangkan dalam tulisan, laporan tersebut sering kali terasa kering, tidak menarik, dan membosankan. Fokus tulisan menjadi kabur, gaya penulisan terasa monoton, pilihan katanya kurang tepat dan tidak mengenai sasaran, serta variasi kata dan kalimat sangat minim.

Dalman (2018) menekankan bahwa menulis adalah cara untuk mengungkapkan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Supriadi (1997) berpendapat bahwa menulis adalah suatu bentuk kreativitas yang lebih banyak melibatkan pola pikir divergen dibandingkan konvergen. Menulis memerlukan banyak latihan, kreativitas, dan proses yang berkelanjutan. Meskipun demikian, banyak orang terjebak dalam mitos seputar menulis. Terdapat beberapa mitos di antaranya:

Menulis itu mudah. Teori menulis atau mengarang dianggap mudah untuk dipelajari dan diingat. Namun, menulis dan mengarang merupakan keterampilan yang lebih dari sekadar teori. Ada makna dan seni di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk

memperlancar keterampilan menulis. Tanpa melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas dan latihan menulis, seseorang tidak akan bisa menulis dengan baik. 2. Kemampuan untuk menguasai elemen mekanik yang menjadi bagian dari teks inti ketika menulis. Untuk dapat mengarang, seseorang perlu mempunyai keterampilan mekanis, seperti penggunaan ejaan, pilihan kata, penyusunan kalimat, penataan paragraf, dan teknik pengucapan. Karya tulis perlu mengandung gagasan, ide, emosi, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis; kemampuan mekanis saja tidaklah cukup.

Menulis harus dilakukan dalam satu kesempatan. Bahkan penulis yang berpengalaman pun tidak dapat menulis dengan segera. Tahapan seperti prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan, semuanya adalah bagian dari proses menulis. 4. Seseorang yang tidak tertarik dan tidak pernah menulis tidak dapat mengajarkan menulis; orang yang tidak menyukai menulis tidak mungkin dapat mengajarkan orang lain; dan orang yang ingin mengajarkan menulis harus dapat menunjukkan manfaat dan kesenangan dari menulis. Dia juga harus dapat menunjukkan kemampuan dalam mengarang.

Menulis merupakan suatu proses kreatif, menurut Semi (2007:40). Ini berarti bahwa menulis adalah keterampilan yang membutuhkan kombinasi antara langkah-langkah, kemampuan, seni, dan pengetahuan agar semuanya dapat berjalan lancar. Menulis sebagai proses kreatif membutuhkan struktur kerja dan imajinasi yang sudah tertanam dalam pikiran penulis. Ini mirip seperti membangun sebuah rumah: Anda perlu memiliki gambaran umum mengenai jenis rumah yang ingin dibangun sebelum memulainya.

Pembelajaran Menulis

Salah satu kemampuan berbahasa yang diajarkan di lembaga pendidikan adalah keterampilan menulis. Menulis memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi lisan dan tulisan di dalam kajian bahasa. Dalam

proses pembelajaran, siswa perlu dibimbing untuk mengoptimalkan kemampuan mereka. Bahasa yang digunakan di sekolah sebaiknya relevan dengan konteks. Selain itu, sumber bahasa yang diambil oleh pengajar harus mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan siswa. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih menarik. Tujuan dari pembelajaran menulis adalah untuk menyampaikan, meyakinkan, menghibur, serta mengekspresikan perasaan yang ada dalam benak penulis.

Teks Deskripsi

Teks yang berfungsi untuk menggambarkan suatu hal disebut teks deskripsi. Penulis teks deskripsi harus berupaya menyusun kalimat dengan apik agar pembaca merasa seolah-olah mereka menyaksikan, mengalami, dan merasakan apa yang ditulis. Dengan kata lain, penulis harus mampu menjelaskan dengan rinci menggunakan kosakata yang tepat agar pembaca dapat membayangkan secara mental tentang apa yang disampaikan. Teks deskripsi dapat diartikan sebagai teks yang memberikan penjelasan detail mengenai suatu objek atau situasi tertentu berdasarkan sudut pandang pribadi penulis. Ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2018: 16), yang menyatakan bahwa ada tiga objek yang dapat dijelaskan: manusia, lokasi, dan benda. Objek tersebut bisa berupa kondisi alam di lokasi tertentu, situasi hewan, atau keadaan manusia, seperti menggambarkan hewan yang "manis" atau seseorang. Tujuan penulis dalam teks ini adalah untuk membuat pembaca merasakan seakan-akan mereka menyaksikan dan merasakan sesuatu secara langsung.

Selain itu, terdapat perbedaan pandangan mengenai teks deskripsi. Menurut Dalman (2018), salah satu jenis tulisan yang perlu dikuasai oleh siswa adalah tulisan deskripsi, yang diajarkan mulai dari kelas IV SD. Dengan demikian, pengajar Bahasa Indonesia perlu memahami materi mengenai tulisan deskripsi.

Selanjutnya, Finoza (2008: 233-247) menjelaskan bahwa deskripsi merupakan jenis

tulisan yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan menggambarkan esensi objek secara nyata. Istilah "deskripsi" berasal dari bahasa Latin "descrebe", yang berarti menulis tentang atau menjelaskan sesuatu. Dalam konteks menulis, deskripsi diartikan sebagai sebuah karya yang dibuat oleh penulis untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan perasaan kepada pembaca. Mariska (1992: 278) mengungkapkan bahwa deskripsi atau gambar adalah tulisan yang dengan cermat dan sehidup-hidupnya menggambarkan kesan atau pancaindra, sehingga pembaca atau pendengar mampu melihat, mendengar, merasakan, menghayati, dan menikmati apa yang dialami oleh penulis.

Penulis deskripsi berusaha membuat pembaca merasakan seolah-olah mereka sendiri mengalami situasi tersebut. Menurut Suparno dan Yunus (2008), deskripsi adalah sebuah tulisan yang menggambarkan keadaan sebenar, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dituliskan sesuai dengan sudut pandang penulis.

C.METODOLOGI

Peneliti menerapkan metode penelitian berbasis eksperimen. Mengingat penelitian ini memerlukan observasi dan pengendalian, kedua aspek tersebut merupakan bagian integral dari metode eksperimen. Penelitian juga memerlukan subjek atau objek yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk memahami dampak dari suatu perlakuan tertentu terhadap individu dalam kondisi yang terkontrol, metode eksperimen diadopsi (Sugiyono, 2013:72). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan bantuan model gambar.

Studi ini memerlukan desain yang terstruktur dengan baik. Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara sengaja dalam rancangan penelitian ini. Namun, akhirnya, pemilihan purposive sampling akan digunakan untuk menentukan kelompok eksperimen atau kelompok kontrol. Oleh karena

itu, subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yang masing-masing merupakan kelas. Kelas pertama dipilih sebagai kelas eksperimen, sementara kelas kedua sebagai kelas kontrol. Maka, kelas eksperimen akan mendapatkan perlakuan, sedangkan kelas kontrol tidak akan menerimanya.

Tabel 1

Pola Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pretest	perlakuan	Posttest
E	01	X	02
K	03	-	04

Keterangan :

- E : Kelas eksperimen
 K : Kelas kontrol
 X : Perlakuan
 01 : Hasil tes awal kelas eksperimen
 02 : Hasil tes akhir kelas eksperimen
 03 : Hasil tes awal kelas kontrol
 04 : Hasil tes akhir kelas kontrol

Lembar Observasi

Tabel 2

Lembar Observasi Penerapan Model *Picture And Picture* Dalam Metode Pendekatan *Scientific* Pada Aktivitas Siswa

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Gunung Jati
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII/1
 Tahun Ajaran : 2019/2020

Kegiatan	Kegiatan Siswa
Kegiatan Awal	1. Siswa menjawab salam. 2. Siswa berdoa secara bersama-sama untuk memulai pembelajaran. 3. Siswa menjelaskan informasi kehadirannya. 4. Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi sebelumnya. 5. Siswa menyimak motivasi yang disampaikan guru. 6. Siswa menerima informasi mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan	Kegiatan Siswa
Kegiatan Inti	1. Siswa berkelompok. Satu kelompok 5-6 orang. 2. Siswa mengamati gambar-gambar yang ditampilkan guru di papan tulis. 3. Siswa menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. 4. Siswa secara bergantian memasang dan mengurutkan gambar-gambar tersebut menjadi urutan yang baik. 5. Siswa menjawab pertanyaan dari guru tentang alasan urutan gambar tersebut. 6. Siswa menerima tugas menyusun teks deskripsi berdasarkan gambar yang telah disusun tersebut dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks deskripsi. 7. Siswa bekerjasama mengerjakan tugas yang diberikan guru. 8. Siswa diberikan kesempatan untuk memeriksa kembali tugas yang telah dibuatnya sebelum mempresentasikannya. 9. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.
Kegiatan Akhir	1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dibahas. 2. Siswa menjawab salam.

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Pengolahan Data

Langkah kedua, melalui uji – t. Uji-t adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perbedaan antara dua set data. Hasil pengujian data dianalisis dengan menggunakan statistik, yakni uji signifikan t-test (uji-t). Peneliti menerapkan perhitungan uji-t berdasarkan beberapa rumus t-test yang dipakai dalam pengujian, yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$T = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}}$$

Keterangan:

t	: nilai t yang dihitung
X_1	: nilai rata-rata sampel kelas eksperimen
X_2	: nilai rata-rata sampel kelas kontrol
n_1	: jumlah peserta didik pada kelas eksperimen
n_2	: jumlah peserta didik pada kelas kontrol
S	: standar deviasi gabungan data eksperimen dan kontrol
S_1^2	: Variasi data kelas eksperimen
S_2^2	: Variasi data kelas kontrol

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penerapan model pembelajaran gambar dan gambar, tujuan dari tes awal adalah untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam menyusun teks deskripsi. Setelah tes awal, guru dan siswa melanjutkan dengan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kemudian, guru memberikan tes akhir kepada siswa di kelas eksperimen dan kontrol untuk mengumpulkan data akhir. Aktivitas siswa di kelas eksperimen dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon pada tahun akademik 2019/2020. Kelas eksperimen adalah VII H, dan siswa diajarkan tentang teks deskripsi menggunakan pendekatan gambar dan gambar. Pembelajaran berlangsung dalam dua sesi, sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah dan dengan sumber teori serta perspektif yang serupa. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD), siswa diharuskan untuk menyajikan data, ide, atau gambaran dalam bentuk teks deskripsi mengenai objek tertentu, seperti sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan suasana acara seni daerah, dengan memperhatikan struktur kebahasaan baik lisan maupun tulisan.

Profil tulisan siswa berdasarkan hasil pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyajikan teks deskripsi. Data mengenai profil tulisan siswa dikumpulkan melalui tes tertulis esai yang diberikan kepada siswa di kelas VII H, yang merupakan kelompok eksperimen. Tes ini juga bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi di SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon. Model foto dan gambar diterapkan untuk memberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

«Kelinciku bernama Nada. Ku

namakan Nada karena saya berharap kelinci kesayanganku itu selalu sehat. Nada memiliki bulu yang lebat dan putih bersih. Matanya cokelat seperti madu. Matanya jernih menyebarkan untuk dipandang. Bibir mungilnya yang mera muda sungguh menggemaskan. Telinganya panjang dan melambai-lambai kalau dia berlari.

Nada sangatlah manja. Hampir tiap malam nada tidur di ujung kakiku. Sebelum ku elus-elus dia akan selalu menggangguku. Kalau waktunya makan dia berputar-putar di depanku sambil mengibas-ngibaskan telinganya yang panjang. Mulutnya seperti orang sedang berdoa. Kemanjaannya selalu membuatku rindu.

Nada memiliki perilaku unik. Kalau marah, nada melakukan atraksi yang menarik. Dia melakukan kaki belakangnya dan melompat dalam jangkauan yang begitu jauh «.

Hasil Analisis:

Kesesuaian antara Isi Teks Deskripsi dengan Judul dan Objeknya (3 Skor) Teks deskripsi harus dapat melukiskan atau menggambarkan suatu objek. Gambaran yang diperoleh dari suatu cerita atau teks yang telah dipilih akan memberikan penjelasan yang lebih mendetail dan mudah dipahami. Dalam penilaian pertama, siswa memperoleh nilai tiga karena isi teks menunjukkan bahwa deskripsi ini sesuai dengan yang digambarkan, yaitu terdapat objek kelinci bernama Nada yang relevan dengan judulnya.

Struktur Teks Deskripsi (3 Skor): Teks deskripsi yang disebutkan di atas terdiri dari dua bagian: identifikasi dan deskripsi elemen. Dengan demikian, setiap siswa mendapatkan nilai 2 untuk setiap kriteria penilaian yang ada. Siswa telah mencantumkan struktur tersebut dalam teks deskripsi yang mereka buat. Struktur dari teks deskripsi yang dapat dilihat adalah seperti ini: Pengidentifikasian: Kelinci saya diberi nama Nada. Saya memberi nama Nada pada kelinci saya karena saya ingin agar kelinci kesayangan saya selalu dalam keadaan sehat. Bulu memiliki ketebalan yang tinggi dan berwarna putih bersih. Mata beliau memiliki warna cokelat yang menyerupai warna madu. Matanya yang jelas membuatnya menarik untuk dipandang. Bibirnya yang berwarna merah muda sangat

menawan. Apabila ia berlari, telinganya tampak panjang dan bergerak-gerak. Paragraf tersebut termasuk dalam struktur identifikasi (pernyataan umum) mengenai objek tertentu, karena isi teks yang ditulis oleh siswa menunjukkan deskripsi objek, yaitu seekor kelinci secara umum, seperti kelinciku yang bernama Nada, yang memiliki bulu lebat dan berwarna putih bersih. Matanya berwarna cokelat, mirip dengan madu, dan lain-lain. Deskripsi Seksi: Tidak terlalu berlebihan. Di ujung kaki saya hampir setiap malam terdengar suara tidur. Dia akan selalu mengganguku sebelum aku mengusapnya. Ia berputar di depanku sambil menggerak-gerakkan telinganya yang panjang ketika waktu makan sudah tiba. Raut wajahnya menyerupai seseorang yang tengah melaksanakan doa. Saya selalu merasa rindu akan kelembutannya. Paragraf tersebut menjelaskan suatu hal dengan

cara yang khusus dan mendetail, sehingga termasuk dalam bagian struktur deskripsi. Seperti menjelaskan perilaku si kelinci.

Kaidah Kebahasaan dalam Teks Deskripsi (4 Skor) Teks deskripsi menerapkan tiga kaidah kebahasaan dengan nilai 3 karena menggunakan kata yang menunjukkan nama objek. Mengidentifikasi objeknya, kelinciku bernama Nada, menunjukkan penerapan kaidah kebahasaan kedua, yaitu penggunaan kata sifat, seperti yang tercantum dalam kutipan, "Nada sangat manja," di mana "manja" berfungsi sebagai kata sifat. Contoh penggunaan bahasa ketiga termasuk kata kerja seperti melambatkan tangan, memutar, dan mengibaskan. Dengan demikian, siswa memperoleh total skor 80 berdasarkan perhitungan nilai yang telah disebutkan di atas.

E. SIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis di SMP Negeri 2 Gunung Jati dengan judul "Efektivitas Model Picture and Picture dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon" menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon menunjukkan partisipasi yang baik dalam pembelajaran tentang penulisan teks deskripsi. Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan selama proses belajar, baik melalui observasi maupun tes, menunjukkan bahwa penggunaan model gambar dan ilustrasi dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang menulis serta meningkatkan keterlibatan mereka di kelas. Para siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi, lebih terlibat, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kegiatan menulis. Ketika pengajar menyampaikan materi pembelajaran menggunakan model gambar, siswa tampak menunjukkan semangat yang tinggi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan model gambar dan gambar dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, sehingga membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Profil tulisan siswa yang dihasilkan selama proses pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan model foto dan gambar telah berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa. Dalam menyusun teks deskripsi, aspek-aspek yang dinilai meliputi keselarasan konten dengan judul objeknya; elemen struktur, yang mencakup identifikasi/pernyataan umum, deskripsi bagian-bagian, serta kesimpulan; dan elemen kebahasaan, termasuk penggunaan kata yang merujuk pada nama objek, kata kerja, kata penghubung, dan kata sifat yang mengungkapkan emosi. Siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon secara efektif menggunakan model gambar dan ilustrasi dalam proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Hasil analisis statistik (uji-t) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa prestasi siswa mengalami kenaikan, di mana nilai t hitung (29,49) lebih tinggi dibandingkan dengan t tabel (3,1).

Saran

Saran berikut diambil dari temuan penelitian mengenai Keefektifan Model Picture and Picture dalam Pengajaran Menulis Teks Deskripsi kepada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Gunung Jati Cirebon.

Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang lebih beragam pada setiap sesi pengajaran. Model gambar dan ilustrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran penyajian teks deskripsi. Hal ini dikarenakan metode tersebut memiliki kemampuan untuk melatih, memberikan gambaran, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi. Diharapkan bahwa model gambar dan ilustrasi akan mendukung siswa dalam memahami dan menguasai penulisan teks deskripsi yang sesuai dengan standar penilaian untuk teks deskripsi. Penting untuk menyediakan prosedur pembelajaran yang menarik serta sumber daya pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, C., Nurmawati, N., & Witasari, R. (2024). Pengaruh Model Picture And Picture Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Menulis Paragraf Teks Deskripsi Siswa SMPN 2 Rupert Utara. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6788-6796.
- Alfianto, D. Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantu Media Audio Visual Berbasis Animasi Flash untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Cerita. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 33-39.
- Azzahra, H., Sugiharti, R. E., & Najwan, M. R. (2025). Analisis Penerapan Model Picture and Picture Terhadap

- Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1).
- Hasanah, N., Nurwahidah, L. S., & Julianto, C. D. (2023). Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Dengan Model Picture And Picture Pada Siswa Kelas Vii Smpn 3 Tarogong Kidul Tahun Pelajaran 2022/2023. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 12(1), 256-261.
- Hidayat, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Nurul Azman Gunung Putri Bogor. *Deiksis*, 9(03), 385-391.
- Musyafa, N. F. (2020). Penggunaan model picture and picture dalam pembelajaran menulis cerpen. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 37-46.
- Napu, N., Hanafi, H., Bouti, S., Abubakar, I. S., Helidu, P. A., & Mardjo, M. H. K. (2024). Peningkatan Hasil Pembelajaran Descriptive Text Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Picture To Picture Pada Siswa Sekolah di Teluk Tomini. *SERAMBI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67-78.
- Prasetyo, I. (2021). Meningkatkan kemampuan menulis descriptive text menggunakan metode picture and picture. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 483-488.
- Pratama, S. Y., Abdussamad, A., & Sabri, T. (2021). Pengaruh model picture and picture terhadap karangan deskripsi kelas III SD Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(12).
- Puspitawati, H. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Picture And Picture Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa
- Kelas Vii Smp Muhammadiyah 1 Gamping Sleman Tahun Ajaran 2017/2018. *PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Putri, N., Mustafa, M. N., & Zulhafizh, Z. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 999-1005.
- Rachman, F., Nurfitriani, M., & Nugraha, M. F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 382-391.
- Roka, R., Nurmahanani, I., & Mulyani, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Berbantuan Aplikasi Kahoot Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1905-1917.
- Sholeh, A., Veryliana, V., & Darsimah, D. (2021). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi dengan Model Picture and Picture di SDN 3 Bangkleyan Kabupaten Blora. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 454-459.